



## PENGARUH KEAHLIAN KOMITE AUDIT DAN JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN AUDIT EKSTERNAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Taranira Widasari, Jaka Isgiyarta <sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*Audit committee and external audit have a very important role to oversee the financial reporting process and monitor the propensity of a company managers to manipulate earnings. Monitoring mechanism is a key factor to reduce conflicts of interest and any opportunistic behavior from the manager. This study aims to examine the effect of audit committee expertise and the amount of audit committee meetings on earnings management with external audit as a moderating variable in the manufacture companies in Indonesia.*

*The type of data used in this study is secondary data and the total number of samples in this study were 109 data manufacture companies in Indonesia. The sampling method in this research uses purposive sampling technique for the company that has been listed in Indonesia Stock Exchange which published annual report in 2014 – 2015. Variable earnings management, audit committee expertise, the amount of audit committee meetings, and external audit analyzed by multiple linear regression model.*

*The result of the study indicate that audit committee expertise and the amount of audit committee meetings significantly negative impact on earnings management. Audit committee expertise moderated by external audit positive effect and significant on earnings management. However, the amount of audit committee meetings moderated by external audit positive effect and not significant on earnings management.*

*Keywords: Audit Committee, external audit, earnings management, discretionary accruals.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai peranan penting dalam menilai kinerja perusahaan. Fungsi laporan keuangan yaitu untuk menyampaikan berbagai informasi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba akuntansi menyediakan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dan keputusan pasar lainnya (Ball & Brown, 1968).

Berdasarkan teori agensi menjelaskan mengenai kontrak antara pemegang saham dan manajer. Dalam hal ini terjadi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Munculnya sifat oportunistik manajer dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan dapat merugikan investor, karena manajer tidak menyajikan informasi yang sebenarnya mengenai posisi keuangan perusahaan tersebut. Tindakan ini dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Sekarang ini muncul kekhawatiran tentang kualitas audit dan pelaporan keuangan yang laba akuntansinya dimanipulasi oleh manajer sehingga menyebabkan runtuhnya perusahaan dari waktu ke waktu (Alves, 2013). Oleh karena itu, pemeriksaan laporan keuangan harus dilakukan untuk menjamin suatu pelaporan keuangan yang berkualitas dan terhindar dari manajemen laba. Dari pihak eksternal, adanya auditor eksternal dari kantor akuntan publik (KAP) sebagai pihak ketiga yang kompeten dan independen dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan (Al-thuneibat *et al.*, 2011). Studi menemukan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi

---

<sup>1</sup> Corresponding author



disediakan oleh KAP besar. Penelitian oleh DeAngelo (1981) menyatakan bahwa KAP *Big 4* diyakini melakukan audit lebih akurat dibandingkan dengan KAP *Non Big 4*.

Untuk meminimalisir adanya manajemen laba dalam perusahaan harus ada mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang baik. Untuk itu perusahaan perlu menerapkan GCG (*Good Corporate Governance*) dalam pengelolaan perusahaan. *Corporate governance* diantaranya mengatur tentang pembentukan Dewan Komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh badan berwenang di Indonesia, terdapat Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 terdapat beberapa ketentuan diantaranya wajib memiliki paling sedikit 1 (satu) anggota yang berlatar di bidang akuntansi atau keuangan (OJK, 2015). Dari peraturan tersebut didukung oleh penelitian antara komite audit dengan ahli keuangan berhubungan negatif terhadap manajemen laba karena dari keahlian komite audit tersebut diharapkan dapat memonitor pengendalian internal (Carcello, 2006) dan memastikan laporan keuangan atas entitas berkualitas tinggi (Bedard, Chtourou, & Courteau, 2004). Peraturan dan pernyataan tersebut jelas memberikan syarat bagi komite audit perusahaan untuk memiliki keahlian akuntansi atau keuangan.

Dalam memastikan bahwa proses pelaporan keuangan berjalan dengan baik selain wajib memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, maka perlu diadakan pertemuan secara rutin oleh komite audit. Di bagian tertentu, (Abbott, Parker, & Peters, 2004) berpendapat bahwa frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan keinginan mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Dalam Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 juga dibahas aktivitas atau jumlah rapat komite audit minimal empat kali dalam satu tahun masa jabatan (OJK, 2015). Rapat komite audit mengindikasikan seberapa intensif anggota komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan oleh manajemen. Ini adalah cara lain yang dilakukan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan (Saleh *et al.*, 2007). Hal ini diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba. Selain itu, frekuensi pertemuan anggota komite audit yang teratur dan efektif sangat penting dalam hal menjaga proses pelaporan keuangan yang berkualitas dan berfungsi sebagai mana mestinya.

Terdapat sisi eksternal perusahaan yaitu menilai seberapa besar pengaruh pelaporan keuangan yang dilakukan auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang kompeten dan independen. Sementara dari sisi internal perusahaan yaitu komite audit yang merupakan bagian dari *corporate governance*. Mengingat bahwa tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan. Dengan kata lain komite audit merupakan jembatan antara perusahaan dengan pihak ketiga yaitu auditor eksternal.

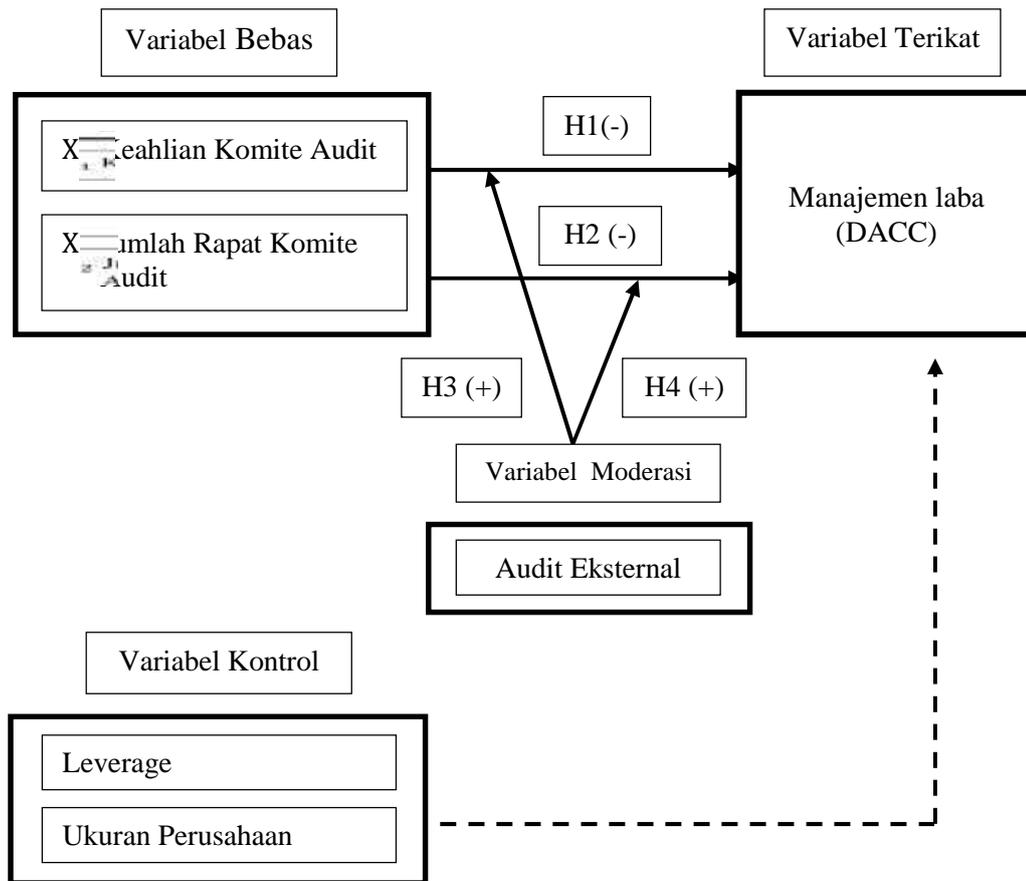
## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi mengemukakan bahwa mekanisme pengawasan dianggap untuk meluruskan kepentingan manajer dan para pemegang saham serta untuk mengurangi konflik kepentingan dari perilaku oportunistik yang dihasilkan (Jensen & Meckling, 1976). Hal inilah yang mendorong pihak manajemen sering kali melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang menarik perhatian besar bagi para pemangku kepentingan. Praktik manajemen laba dianggap dapat mengurangi kualitas laporan keuangan yang disajikan yang akan berimplikasi pada kesalahan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Untuk mengurangi praktik manajemen laba yang terdapat di perusahaan di perlukan struktur *good corporate governance*. Peran struktur *corporate governance* dalam pelaporan keuangan adalah untuk memastikan kepatuhan terhadap sistem akuntansi keuangan dan untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Fungsi dasar dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan memantau kecenderungan manajer untuk memanipulasi laba (Alves, 2013). Tugas yang dilakukan komite audit berhubungan dengan penelaahan atas informasi laporan keuangan. Sedangkan sebagai mekanisme pengawasan, auditor berfungsi untuk menurangi asimetri informasi dan menyediakan kredibilitas untuk laporan keuangan perusahaan (Becker *et al.*, 1998).

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



### Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan karena komite audit diharapkan dapat membantu Dewan Komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi pelaporan keuangan oleh manajemen (KNKG, 2006). Peraturan terbaru yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai badan yang berwenang yaitu Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit untuk mengatur komite audit dalam menjalankan tugas sebagai pengawas *intern* perusahaan. Aturan tersebut membahas mengenai beberapa karakteristik komite audit diantaranya salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan (OJK, 2015).

Dari peraturan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Abbott (2004) dan Khamoussi (2016) yaitu komite audit dengan ahli keuangan berhubungan negatif terhadap manajemen laba karena dari keahlian komite audit tersebut diharapkan dapat memonitor pengendalian internal. Adanya anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan dapat menurunkan manajemen laba (Bedard *et al.*, 2004) dan diharapkan dapat memonitor pengendalian internal menjadi lebih baik (Krishnan, 2005). Peraturan dan pernyataan tersebut jelas memberikan syarat bagi komite audit perusahaan untuk memiliki keahlian akuntansi atau keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesisi sebagai berikut :

**H1 : Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### Jumlah rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Selain melakukan pengawasan terhadap manajemen laba, cara lain komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya yaitu dengan cara melakukan pertemuan dengan sesama anggota komite audit (Saleh *et al.*, 2007). Frekuensi pertemuan rutin yang dilakukan antar anggota komite audit diharapkan mampu mengurangi tingkat manajemen laba. Mc Mullen (1996) menyatakan dengan adanya pertemuan anggota komite audit memberikan bukti bahwa mekanisme

tata kelola dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan berkontribusi terhadap peningkatan keandalan laporan keuangan dengan mengurangi tingkat kesalahan. Berdasarkan keputusan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyebutkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara berkala minimal tiga bulan sekali atau empat kali dalam satu tahun.

Menurut penelitian Xie *et al.*, (2003) dan Khamoussi (2016), menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan akrual diskresioner. Semakin meningkatnya jumlah pertemuan komite audit akan menurunkan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur maka dalam fungsi pengawasannya akan lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**H2 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Keahlian Komite Audit, Audit Eksternal dan Manajemen Laba**

Komite audit dianggap sebagai seperangkat mekanisme pengawasan yang dapat membantu mengurangi masalah agensi yang ada pada perusahaan dengan cara mengurangi asimetris informasi yang terjadi antara pihak manajemen dengan anggota luar dewan (Chen *et al.*, 2008). Penelitian kualitas audit difokuskan pada ukuran jasa audit eksternal yang digunakan. Alasan yang mendasari perbedaan ini karena audit eksternal yang besar dalam hal ini audit eksternal *Big 4* memiliki insentif yang lebih baik dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan keuangan. Dalam hal ini, banyak penelitian menunjukkan bahwa auditor dengan kualitas yang lebih tinggi dapat mengurangi tingkat akrual manajemen laba (Becker *et al.*, 1998).

Komite audit dan auditor eksternal merupakan mekanisme potensial yang mengurangi masalah keagenan di perusahaan. Teori agensi memprediksi bahwa auditor memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi dan konflik agensi antara pemegang saham dan manajer, dengan mensertifikasi kredibilitas laporan keuangan. Auditor eksternal memberikan kepastian atas keandalan finansial yang biasanya mampu mendeteksi masalah agensi (Fan and Wong, 2005). Komite audit yang efektif dan audit eksternal yang berkualitas baik diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Lin & Hwang, 2010). Mitchell (2008) menunjukkan bahwa hubungan antara komite audit dengan kualitas audit berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan kepada pemangku kepentingan eksternal. Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Audit eksternal memperkuat pengaruh negatif dari keahlian komite audit terhadap manajemen laba.**

### **Jumlah Rapat Komite Audit, Audit Eksternal dan Manajemen Laba**

Penggunaan audit eksternal *Big 4* yang didasarkan atas rekomendasi komite audit diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan karena audit eksternal *Big 4* memiliki insentif yang lebih baik dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan yang dilakukan manajemen dan mereka memiliki lebih banyak resiko ketika terjadi kegagalan audit. Menurut Becker (1998) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Semakin tinggi kualitas auditor maka akan menghasilkan laporan keuangan yang semakin baik dan akan mudah dalam mendeteksi kesalahan dalam pelaporan keuangan (DeAngelo, 1981).

Menurut penelitian Lennox and Park (2007) menyimpulkan bahwa komite audit merupakan mekanisme tata kelola yang paling penting sehubungan dengan keterlibatan auditor di perusahaan karena pengembangan komite audit bertanggung jawab atas pengawasan auditor eksternal dan pengendalian kualitas audit. Oleh karena itu, komite audit dan kualitas auditor harus dapat membatasi sifat oportunistik manajer. Komite audit yang efektif dan audit eksternal yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Lin & Hwang, 2010). Mitchell (2008) menunjukkan bahwa hubungan antara komite audit dengan kualitas audit berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan kepada pemangku kepentingan eksternal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : Audit eksternal memperkuat pengaruh negatif dari jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba.**

**METODE PENELITIAN**

**Variabel Penelitian**

**Tabel 1**  
**Variabel Penelitian**

Variabel	Jenis	Indikator
Manajemen Laba	Terikat	Akrual Diskresioner
Keahlian Komite audit	Bebas	Proporsi anggota komite audit yang mempunyai keahlian dibidang akuntansi atau keuangan
Jumlah Rapat Komite Audit	Bebas	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun
Keahlian Komite Audit Dimoderasi Audit Eksternal	Moderasi	Perkalian antara proporsi keahlian komite audit dengan variabel <i>dummy</i>
Jumlah Rapat Komite Audit Dimoderasi Audit Eksternal	Moderasi	Perkalian antara jumlah rapat komite audit dalam satu tahun dengan variabel <i>dummy</i>
Ukuran Perusahaan	Kontrol	$Rasio\ leverage = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ aset}$
<i>Leverage</i>	Kontrol	$SIZE = Ln\ Total\ Aktiva$

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Perusahaan yang digunakan sampel merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015.
- (2) Perusahaan dengan data yang lengkap sesuai dengan variabel yang akan digunakan.
- (3) Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan.

**Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk pengujian hipotesis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X1X3 + b5X2X3 + e$$

**Keterangan :**

- Y = Manajemen Laba
- = Bilangan konstanta
- 1 ... 3 = Koefisien arah regresi
- X1 = Keahlian komite audit
- X2 = Jumlah rapat komite audit
- X3 = Audit eksternal
- e = Kesalahan residual

**Analisis Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui tentang gambaran variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Dengan statistik deskriptif dapat diperoleh informasi yaitu : rata-rata atau *mean*, standar deviasi, *maximum* atau nilai tertinggi pada data, dan *minimum* atau nilai terendah pada data (Ghozali, 2013).

## **Pengujian Asumsi Klasik**

### **Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi penelitian terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Multikolinieritas dapat dilihat dari matriks korelasi antar variabel bebas. Sebuah model dikatakan tidak mengalami masalah multikolinieritas ketika mempunyai nilai *Tolerance* di atas 0,1 ( $> 0,1$ ) dan *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$ .

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan utama untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual di dalam model regresi suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2013). Model regresi diklasifikasikan heteroskedastisitas jika hasil pengujian variabel bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu jika memiliki nilai signifikan diatas 0,05.

### **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data atas variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013). Sebuah data dikatakan normal apabila nilai dari uji statistik non-parametric *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) memiliki nilai lebih dari 0,05.

### **Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Model regresi layak digunakan apabila probabilitasnya lebih kecil dari pada  $= 0,05$  maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013).

### **Koefisien Determinasi (*R Square*)**

Uji koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen dalam penelitian dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel bebas.

### **Koefisien Determinasi Parsial**

Besarnya  $r^2$  yang didefinisikan dikenal sebagai koefisien determinasi (sampel) dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur *goodness of fit* dari sebuah garis regresi. Secara verbal,  $r^2$  mengukur proporsi atau persentasi dari variabel total pada Y yang akan dijelaskan oleh model regresi (Gujarati, 2010: 97).

### **Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari masing-masing signifikansi variabel (Ghozali, 2013). Variabel bebas dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Sample Penelitian**

Dalam objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia atau BEI pada tahun 2014-2015. Sampel penelitian merupakan perusahaan-perusahaan yang terdapat dalam objek penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara konsisten pada tahun 2014-2015, memiliki data yang lengkap yang dibutuhkan oleh peneliti dan perusahaan yang melaporkan dengan satuan uang menggunakan Rupiah.

**Tabel 2**  
**Rincian Sampel Penelitian**

Keterangan	2014	2015
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015	141	143
Perusahaan yang tidak terdaftar konsisten pada BEI	(6)	(9)
Perusahaan dengan data yang tidak lengkap sesuai dengan variabel	(27)	(27)
Perusahaan dengan mata uang US dollar	(28)	(29)
Perusahaan yang di <i>outlier</i>	(25)	(24)
Jumlah sampel perusahaan per tahun	55	54
Jumlah sampel perusahaan penelitian akhir		109

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014- 2015 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 284 perusahaan. Dari jumlah perusahaan manufaktur tersebut hanya diperoleh sampel 109 perusahaan.

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat gambaran umum dan deskripsi objek maupun data yang nantinya digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2013). Hasil statistik deskriptif atas variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	109	0,07	2,86	0,9403	0,60166
Keahlian_ka	109	0,33	1,00	0,6385	0,28584
Rapat_ka	109	3,00	37,00	6,5413	5,59022
Auditeksternal	109	0,00	1,00	0,3945	0,49100
Keahlian_eksternal	109	0,00	1,00	0,2524	0,35713
Rapat_eksternal	109	0,00	33,00	2,9725	5,44579
Ukuranperusahaan	109	21,80	33,13	28,4897	1,91782
Leverage	109	0,00	2,91	0,4712	0,33110
Valid N (listwise)	109				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

**Tabel 4**  
**Keahlian Komite Audit**

Keahlian Komite Audit	Jumlah	Persentase
Perusahaan yang mempunyai satu anggota komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan	23	21,1%
Perusahaan yang tidak mempunyai anggota komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan	6	5,5%
Perusahaan yang memiliki lebih dari satu anggota komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan	80	73,4%
Total	109	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 4, menunjukkan bahwa 23 atau 21,1% perusahaan memiliki satu komite audit dengan berlatar belakang di bidang akuntansi atau keuangan, sedangkan komite audit perusahaan yang tidak memiliki latar belakang di bidang akuntansi atau keuangan berjumlah 6 atau 5,5%. Serta perusahaan yang memiliki lebih dari satu anggota komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi keuangan sebanyak 80 perusahaan atau 73,4% sehingga dapat disimpulkan

bahwa lebih banyak perusahaan yang memiliki lebih dari satu komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi maupun keuangan.

**Tabel 5**  
**Jumlah Rapat Komite Audit**

Keahlian Komite Audit	Jumlah	Persentase
Perusahaan yang mengadakan pertemuan komite audit minimal 4 (empat) kali dalam setahun.	93	85,3%
Perusahaan yang mengadakan pertemuan komite audit kurang dari 4 (empat) kali dalam setahun.	16	14,7%
Total	109	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 5, menunjukkan bahwa 93 atau 85,3% perusahaan telah melakukan rapat komite audit minimal 4 kali dalam satu tahun. Sedangkan 16 atau 14,7% perusahaan melakukan rapat komite audit kurang dari 4 kali dalam setahun.

**Tabel 6**  
**Audit Eksternal**

Keahlian Komite Audit	Jumlah	Persentase
Perusahaan yang menggunakan auditor <i>Big 4</i>	42	38,5%
Perusahaan yang menggunakan auditor <i>Non Big 4</i>	67	61,5%
Total	109	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan pada tabel 6, Menunjukkan bahwa dari 109 perusahaan yang menggunakan auditor *Big 4* sebanyak 42 perusahaan atau sebesar 38,5% dan yang menggunakan auditor *Non Big 4* sebanyak 67 perusahaan atau sebesar 61,5%.

**Tabel 8**  
**Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis**

Variabel	t	sig	Tolerance	VIF	Uji Glejser	Adj $r^2$	
DAC	4,298	4,503	0,000		0,010	8,67%	
Keahlian_ka	-1,016	-4,671	0,000	0,639	1,565	0,233	9,26%
Rapat_ka	-0,037	-2,819	0,006	0,468	2,136	0,966	2,42%
Auditeksternal	-0,727	-2,291	0,024	0,102	9,830	0,299	6,24%
Keahlian_eksternal	1,039	2,689	0,008	0,130	7,719	0,172	
Rapat_eksternal	0,014	0,760	0,449	0,242	4,133	0,725	
Ukuranerusahaan	-0,085	-2,483	0,015	0,575	1,739	0,125	
Leverage	-0,150	-0,979	0,330	0,958	1,044	0,098	
<i>F test</i>	6,520						
Adj $R^2$	0,263						
<i>K-S</i>	0,271						
Model	$Y = \frac{34}{27} + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_1X_3 + b_5X_2X_3 + e$						

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

**Interpretasi Hasil**

**Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pada tabel 8, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa koefisien beta dari variabel keahlian komite audit bernilai sebesar -1,016 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Dengan

demikian, hipotesis pertama menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Berdasarkan tabel 3, hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini diperoleh hasil rata-rata keahlian komite audit sebesar 0,6385 atau artinya 63,85% menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah memenuhi persyaratan persentase minimal memiliki satu orang anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi atau keuangan. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Carcello (2006) menyatakan bahwa pengetahuan dan keahlian di bidang akuntansi atau keuangan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan maka akan semakin rendah praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Selain itu, Cohen (2004) berpendapat bahwa tata kelola komite audit yang kuat dapat menyebabkan penggunaan keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit akan lebih efektif.

### **Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan pada tabel 8, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa koefisien beta dari variabel jumlah rapat komite audit bernilai sebesar -0,037 dengan nilai signifikan sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Berdasarkan tabel 3, hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 6,5413 dengan nilai standar deviasi sebesar 5,5902 dan nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum 37,00. Nilai rata-rata sebesar 6,5413 dibulatkan menjadi 6. Artinya, perusahaan sampel telah mengadakan rapat komite audit sebanyak 6 kali dalam setahun. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 4 kali dalam setahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Xie *et al.*, (2003) dan Dewinta (2015) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap akrual diskresioner. Hal ini menunjukkan semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan komite audit, maka semakin aktif komite audit menjalankan tugas, peran dan tanggung jawabnya, sehingga lebih meningkatkan kegiatan pemantauan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba.

### **Audit Eksternal Memoderasi Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba**

Berdasarkan pada tabel 8, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa koefisien beta dari variabel keahlian komite audit yang dimoderasi audit eksternal bernilai sebesar 1,039 dengan nilai signifikan sebesar 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit yang dimoderasi audit eksternal berpengaruh positif pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Berdasarkan tabel 3, hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata sebesar 0,2524 dengan standar deviasi sebesar 0,3571. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata keahlian komite audit yang dimoderasi audit eksternal sebesar 0,2524 dengan rata-rata jumlah anggota komite audit dalam perusahaan sampel ada tiga orang. Sehingga diperoleh nilai sebesar 0,7572 atau 75,72% yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki dua orang anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi atau keuangan. Hal ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa wajib memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa argumentasi yang dapat dijelaskan bahwa komite audit memiliki hubungan erat dengan audit eksternal. Komite audit bertugas untuk memberikan

rekomendasi kepada dewan direksi dalam hal penentuan penggunaan jasa auditor. Komite audit harus bertemu dengan auditor eksternal sebelum perikatan dimulai untuk membahas tanggung jawab auditor dan kebijakan akuntansi signifikan serta memberikan masukan terbatas tentang persetujuan rencana tindakan, program kegiatan, dan lingkup pekerjaan auditor (Messier, 2005). Oleh karena itu, komite audit dan kualitas auditor harus dapat membatasi perilaku manajer yang oportunistik (Lin & Hwang, 2010). Mitchell *et al.*, (2008) menemukan bahwa interaksi antara komite audit dengan eksternal auditor berpotensi meningkatkan kualitas informasi yang dipublikasikan kepada pemangku kepentingan eksternal. Dengan demikian perusahaan yang memiliki auditor *Big 4* ditandai oleh komite audit yang efektif. Dari hasil analisis data di atas dapat dijelaskan bahwa audit eksternal *Big 4* memperkuat pengaruh negatif keahlian komite audit terhadap praktik manajemen laba.

### **Audit Eksternal Memoderasi Jumlah Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba**

Berdasarkan pada tabel 8, hasil uji hipotesis menyatakan bahwa koefisien beta dari variabel jumlah rapat komite audit yang dimoderasi audit eksternal bernilai sebesar 0,014 dengan nilai signifikan sebesar 0,449. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit yang dimoderasi audit eksternal berpengaruh positif pada manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat menyatakan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Berdasarkan tabel 3, hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata sebesar 2,9725 dengan standar deviasi sebesar 5,44579. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 33,00. Nilai rata-rata sebesar 2,9725 dibulatkan menjadi 3. Artinya, perusahaan sampel telah mengadakan rapat komite audit sebanyak 3 kali dalam setahun. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mana dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 4 kali dalam setahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Nor (2010) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam proses pelaporan keuangan dapat terdeteksi selama ada rapat komite audit, namun jika frekuensi rapatnya rendah muncul masalah perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer yang mungkin tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Ini menyiratkan bahwa kehadiran auditor *Big 4* dalam situasi yang ditandai dengan pertemuan komite audit yang rendah dapat menimbulkan ketidakefektifitasan komite audit dalam melakukan pertemuan tersebut (Samaha & Hussainey, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa audit eksternal *Big 4* tidak secara signifikan memperkuat pengaruh negatif antara jumlah rapat komite audit terhadap praktik manajemen laba.

### **KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keahlian komite audit, jumlah rapat komite audit terhadap manajemen laba dengan audit eksternal sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 109 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang ahli dalam bidang akuntansi atau keuangan dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Perusahaan yang mengadakan rapat komite audit minimal 4 kali dalam setahun dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Audit eksternal dapat meningkatkan fungsi pengawasan antara keahlian komite audit terhadap praktik manajemen laba. Audit eksternal tidak dapat meningkatkan fungsi pengawasan antar jumlah rapat komite audit terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu industri manufaktur yang terdaftar di BEI dengan rentan tahun 2014-2015 yang hanya menggambarkan rentan industri yang relatif sempit dan rentan tahun yang pendek. Adapun saran yang dapat diberikan bagi penelitian mendatang dengan mengacu pada keterbatasan penelitian di atas yaitu penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan sektor lain selain perusahaan manufaktur seperti perusahaan jasa dan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI atau seluruh sektor yang mungkin akan menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini karena setiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda sehingga hasil penelitian akan lebih komprehensif.



## REFERENSI

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Parker, S., & Peters, G. F. (2004). Audit Committee Characteristics and Monitoring. *Tesis*, 23(1), 69–87. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.1.69>
- Ahmed Haji, A. (2015). The role of audit committee attributes in intellectual capital disclosures. *Managerial Auditing Journal*, 30(8/9), 756–784. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2015-1221>
- Al-thuneibat, A. A., Tawfiq, R., Al, I., Ahmad, R., & Baker, A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan, 26(4), 317–334. <https://doi.org/10.1108/02686901111124648>
- Alves, S. (2013). The impact of audit committee existence and external audit on earnings management Evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting & Accounting (Emerald Group Publishing Limited)*, 11(2), 143–165. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2012-0018>
- Ball, R., & Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, 6, 159–178.
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. R. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management\*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22(1), 109–126. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x>
- Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13–35. <https://doi.org/10.2308/aud.2004.23.2.13>
- Carcello, J. V., Hollingsworth, C. W., Klein, A., & Neal, T. L. (2006). Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management in a Post-SOX World, (212).
- Coles, J. W., McWilliams, V. B., & Sen, N. (2001). An examination of the relationship of governance mechanisms to performance. *Journal of Management*, 27(1), 23–50. [https://doi.org/10.1016/S0149-2063\(00\)00085-4](https://doi.org/10.1016/S0149-2063(00)00085-4)
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Deloitte. (2013). Guarding Against Fraud and Corruption The Audit Committee's Role.
- Dewinta, N. (2015). Pengaruh Keaktifan Komite Audit Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba.
- Exchange, I. S. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba, 12(1), 53–68.
- Fan, J. P. H. and Wong, T. J. (2005), "Do external auditors perform a corporate governance role in emerging markets? Evidence from East Asia". *Journal of Accounting Research*, Vol. 43 No. 1, pp. 35–72.
- Francis, J. R., & Krishnan, J. (2002). Evidence on auditor risk-management strategies before and after The Private Securities Litigation Reform Act of 1995. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 9(2), 135–157. <https://doi.org/10.1080/16081625.2002.10510607>
- Francis, J. R., Maydew, E. L., & Sparks, H. C. (1988). The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals, 18(2).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21-7/E*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gradiyanto. (2012). Pengaruh Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Basic Econometrics*. 5<sup>th</sup> Edition. New York: McGraw Hill.
- Hermitasari. (2016). Pengaruh Komite Audit, Audit Eksternal Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba.
- Ho, S., & Hutchinson, M. (2010). Journal of International Accounting , Auditing and Taxation Internal audit department characteristics / activities and audit fees : Some evidence from Hong Kong firms. "Journal of International Accounting, Auditing and Taxation," 19(2), 121–136. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2010.07.004>
- Isnugrahadi, I., & Kusuma, I. W. (2009). Pengaruh Kecakapan Managerial Terhadap Manajemen



- Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi, 1–25.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Keuangan, P. L. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (revisi 2009) terdiri dari paragraf 1-138 dan Lampiran. Seluruh paragraf tersebut memiliki kekuatan mengatur yang sama. Paragraf yang dicetak dengan huruf tebal dan miring (, 1(1), 1–79.
- Khamoussi, Z. I. H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a metaanalysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2).
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, 30. Retrieved from [www.governance-indonesia.or.id](http://www.governance-indonesia.or.id)
- Krishnan, J. (2005). The Audit Committee and Internal Control. *The Accounting Review*, 80(2), 649–657.
- Lambert, R. A. (2001). Agency Theory and Management Accounting. *Handbooks of Management Accounting Research*, 1(6), 247–268. [https://doi.org/10.1016/S1751-3243\(06\)01008-X](https://doi.org/10.1016/S1751-3243(06)01008-X)
- Lennox, C.S. and Park, C.W. (2007), 'Audit firm appointments, audit firm alumni, and audit committee independence', *Contemporary Accounting Research*, Vol. 24, No. 1, pp. 235-258.
- Lin, J. W., & Hwang, M. I. (2010). Audit Quality , Corporate Governance , and Earnings Management: A Meta-Analysis. *International Journal of Auditing*, 14, 57–77. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00403.x>
- Lin, J. W., & Li, J. F. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality, 21(9), 921–933. <https://doi.org/10.1108/02686900610705019>
- Mc Mullen, R. (1996). Enhancing Audit Committee Effectiveness. *Journal of Accountancy*, 182(2), 79–81.
- Messier, Glover, & Prawitt. (2005). *Auditing & Assurance Services*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mitchell, V. dkk. (2008). Association between independent audit committee members ' human-resource features and underpricing The case of Singapore IPOs from 1997-2006. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12(3), 179–212. <https://doi.org/10.1108/14013380810919840>
- Mohamad Nor, M. N., Shafie, R. and Wan-Hussin, WN. (2010), “Corporate governance and audit report lag in Malaysia”, *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, Vol. 6 No. 2, pp. 57–84.
- OJK (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 1–29.
- Partono, A. A. (2015). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Audit Eksternal sebagai Mekanisme Pengawasan pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013)*.
- Pengawas, B., Modal, P., & Keuangan, L. (2002). Siaran pers akhir tahun 2002.
- Putri, F. A. (2014). Pengaruh Keaktifan Komite Audit Dan Keberadaan Auditor Eksternal Big Four Terhadap Manajemen Laba.
- Rusmin, R. (2010). Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence. <https://doi.org/10.1108/02686901011061324>
- Saleh, N. M., Iskandar, T. M., & Rahmat, M. M. (2007). Audit committee characteristics and earnings management: evidence from Malaysia. *Asian Review of Accounting*, 15(2), 147–163. <https://doi.org/10.1108/ARA-04-2012-0017>
- Samaha, K., Khelif, H., & Hussainey, K. (2010). The Impact of Board and Audit Committee Characteristics on Voluntary Disclosure: A Meta-Analysis. “*Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*.” <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2014.11.001>
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*, 5<sup>th</sup> edition. Prentice Hall Canada Inc.
- Tenure, P., Dan, U. K. A. P., & Empiris, S. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran KAP Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit.
- Tuanakotta T.M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta.
- Utami, R. (2013). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Watts, Z. (1983). Agency Promlems, Auditing, and The Theory Of The Firm : Some Evidence\*,



26(8), 613–633.

Xie, B., Davidson, W. N., Dadalt, P. J., Davidson Iii, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)